TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3273

URGENSI RIHLAH ILMIAH AHLI HADIS

The Urgency of Scientific Journeys for Hadith Scholars

Andi Muhamad Hidayat[1], Engkos Kosasih[2], Muhammad Al Mighwar[3], Muhamad Chaedar Rafiq[4]
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
altair2326@gmail.com; engkoskosasih@uinsgd.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2024	Jun 22, 2024	Jun 25, 2024	Jun 28, 2024

Abstract

This article discusses the extensive academic practices of Hadith scholars. They undertook journeys to seek authentic or sahih Hadiths. The primary aim of this research is to safeguard the authenticity and originality of the Prophet's Hadiths. The method used is descriptive analysis, which explains the urgency of these scholarly activities. The scholarly tradition of Hadith search began during the time of Prophet Muhammad (PBUH), continued by his companions and the Tabi'in, and subsequent generations. Al-Baghdadi explains that their journeys had two main objectives: first, to ensure the highest sanad (chain of narration) and to hear directly from the Prophet (PBUH) himself; second, to meet, discuss, and learn from Hadith experts (huffâzh). Thus, this article provides a detailed description of how Hadith scholars from various generations made significant efforts to preserve the authenticity of Hadith, using descriptive analysis to illustrate the urgency of their scholarly activities in the ritual tradition of Hadith search.

Keywords: Urgency, Rihlah 'Ilmiyyah

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini membahas praktik akademis para ulama hadis yang sangat panjang. Mereka melakukan perjalanan untuk mencari hadis-hadis yang otentik atau sahih. Tujuan utama penelitian ini adalah membentengi keaslian dan orisinalitas hadis nabi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif., yang menjelaskan urgensi kegiatan ilmiah tersebut.Tradisi ritual keilmuan pencarian hadis ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan oleh sahabat dan Tabi'in, serta generasi berikutnya. Al-Baghdadi menjelaskan keadaan perjalanan mereka dalam mencari hadis mempunyai dua tujuan utama: pertama, memastikan sanad (rantai periwayatan hadis) yang tertinggi dan mendengar langsung dari Nabi SAW sendiri; kedua, bertemu, berdiskusi, dan belajar dari para ahli hadis (huffâzh). Dengan demikian, artikel ini mendeskripsikan secara detail bagaimana para ulama hadis dari berbagai generasi melakukan upaya besar untuk mempertahankan keaslian hadis, dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan urgensi kegiatan ilmiah mereka dalam tradisi ritual keilmuan pencarian hadis.

Kata Kunci: Urgensi, Rihlah 'Ilmiyyah

PENDAHULUAN

Ilmu adalah mengetahui suatu hal yang pada hakikatnya bisa diketahui dan sesuai dengan fakta. Definisi ilmu yang mencakup semua bidang, baik agama maupun umum, menggarisbawahi kewajiban umat Islam untuk menuntut ilmu tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca (iqra'). Membaca merupakan gerbang utama untuk memperoleh ilmu, sekecil atau sebesar apa pun. Para ulama umumnya menafsirkan perintah *"iqra"*" sebagai seruan untuk menuntut ilmu. Ilmu ibarat warisan para nabi yang wajib digali dan dikembangkan demi kemajuan diri dan umat, serta sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Kewajiban menuntut ilmu ini berlaku bagi semua orang, tanpa pandang usia, status sosial, maupun kekayaan.

Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup manusia, tanpa mengenal kata "tamat". Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup (*long live education*) atau pendidikan dari buaian hingga liang lahat (*minal mahdi ilal lahdi*) yang ditekankan dalam Islam. Meskipun pendidikan seumur hidup merupakan prinsip utama, terdapat jenjang pendidikan formal yang dibagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Masing-masing jenjang memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Namun, realitasnya tidak semua daerah memiliki akses pendidikan yang lengkap. Di daerah pedalaman, pedesaan, dan wilayah lain dengan keterbatasan sarana pendidikan, jenjang pendidikan formal mungkin tidak tersedia secara

menyeluruh. Hal ini mendorong individu yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mencari pendidikan yang lebih berkualitas untuk melakukan perjalanan menuntut ilmu (r*ihlah 'ilmiyyah*) ke wilayah lain. Tradisi ini telah dilakukan oleh para ulama terdahulu (*salaf al-shâlih*) dan menjadi inspirasi bagi umat Islam hingga saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library research*) yakni, sebuah studi dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai dokumen, literature, catatan, serta manuskrip terkait dengan persoalan yang sedang dibahas selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan diolah dan disimpulkan kemmudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini berbagai data yang akan menjadi rujukan serta referensi adalah berbagai tulisan, buku, serta dokumen terkait pembahasan Urgensi dan Tujuan Rihlah Ilmiah Ahli Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi dan *Rihlah 'ilmiyyah*

Berdasarkan definisi urgensi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memang urgensi mengacu pada keharusan yang mendesak atau suatu keadaan di mana hal tersebut benar-benar memerlukan tindakan segera. Dalam konteks artikel tentang praktik akademis para ulama hadis, urgensi mengacu pada pentingnya kegiatan ilmiah dalam menjaga kemurnian dan orisinalitas hadis. Para ulama hadis memandang urgensi ini sebagai kebutuhan yang sangat penting dan harus didahulukan. Mereka memilih untuk mengutamakan upaya memastikan keaslian dan keabsahan hadis-hadis yang mereka teliti dan teruskan. Hal ini bukan hanya sekadar kepentingan akademis, tetapi juga kewajiban keagamaan dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam dengan benar.

Dalam konteks pengambilan keputusan, urgensi memainkan peran penting dalam menentukan prioritas. Ketika ada banyak pilihan atau keputusan yang harus diambil, memilih yang paling urgen berarti mengutamakan yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Dengan demikian, urgensi menunjukkan tingkat kepentingan dan kebutuhan yang mempengaruhi pengambilan keputusan serta prioritas dalam menjalani kehidupan dan menjalankan tugas-tugas tertentu. selayaknya apa yang dilakukan oleh ulama ahli hadis melakukan perjalanan dengan waktu dan biyaya yang sangat besar dan penuh resiko, itu

semua dikarnakan bigitu pentingya dan kecintaanya terhadap ilmu. Dalam konteks literasi dan penafsiran, "rihlah" atau "al-irtihâl" merujuk pada melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan, seperti unta atau kendaraan lainnya. Tradisi ini telah menjadi kebiasaan di kalangan bangsa Arab untuk menjaga kehidupan ekonomi mereka, terutama dalam aktivitas perdagangan di luar daerah. Di dalam al-Qur'an Surah al-Quraisy ayat 2, rihlah memiliki pengertian yang lebih spesifik. Ayat tersebut menyatakan:

إِلَـٰفِ قُرَيْشٍ ﴿٢﴾ إِلَـٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ

Artinya, *"Demi kebiasaan orang Quraisy yang berpergian di kala musim dingin dan musim panas."*

Ayat ini menjelaskan kebiasaan khas orang Quraisy yang terbiasa melakukan perjalanan (rihlah) ketika memasuki musim dingin dan musim panas. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rutinitas perjalanan untuk tujuan ekonomi, perdagangan, atau untuk menjaga hubungan sosial dan politik dengan wilayah-wilayah sekitarnya. Jadi, rihlah dalam ayat ini menggambarkan kegiatan perjalanan secara berulang dan terencana dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi mereka, yang merupakan bagian penting dari kebiasaan dan budaya masyarakat Quraisy pada masa itu.

Berdasarkan dasar yang telah disebutkan, manusia dianjurkan untuk menjelajahi dunia untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka. Perjalanan dapat menjadi alat untuk belajar tentang budaya dan tradisi yang berbedaadalah sesuatu yang mendasar dalam konteks rihlah (perjalanan). Pengertian 'ilmiyyah' sendiri berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab *'alima'* (يَعْلَمُ / ya'lamu) yang berarti mengetahui atau memiliki pengetahuan. Bentuk ini adalah *mashdar shinâ'i* yang diambil dari akar kata ini *'ilm'*, yang berarti pengetahuan atau ilmu. Jadi, 'rihlah ilmiyyah' adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, baik itu untuk memperluas wawasan, belajar dari pengalaman orang lain, atau memperdalam pemahaman terhadap suatu bidang atau masalah tertentu. Dalam konteks tertentu, seperti dalam studi agama atau ilmu keislaman, 'rihlah ilmiyyah' dapat merujuk pada perjalanan untuk mempelajari ajaran Islam dari sumber-sumber otentik atau untuk memperdalam pengetahuan terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, 'rihlah ilmiyyah' menggabungkan aspek perjalanan fisik dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu, yang merupakan praktik yang penting dalam pengembangan keilmuan dan spiritualitas di banyak tradisi keagamaan.(Zakariyyâ, 1979)

Dalam konteks perjalanan menuntut ilmu, praktik ini sangat dihargai dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Seorang murid yang rihlah untuk bertemu dengan gurunya secara

langsung dan belajar langsung dari kebijaksanaan dan pengalaman guru tersebut. Hal ini akan berpengaruh kepada kekokohan hubungan emosional dan intelektual antara murid dan guru, serta memperdalam pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari. Praktik rihlah ini tidak hanya tentang fisiknya perjalanan, tetapi juga tentang pencarian dan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Selama perjalanan, seorang murid dapat memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi juga istilah-istilah khusus dan cara pengajaran dari berbagai guru di berbagai tempat. Dalam sejarah, banyak ilmuwan Islam klasik seperti Ibnu Khaldun, yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang sejarah dan ilmu sosial, mempraktikkan rihlah ini secara luas. Mereka melakukan perjalanan ke berbagai pusat ilmu pengetahuan dan belajar dari para ulama dan intelektual terkemuka pada zamannya. Praktik ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memperdalam perspektif mereka dalam memahami fenomena sosial, sejarah, dan pemikiran ilmiah. Dengan demikian, *rihlah fi tholabil ilmi* merupakan sebuah tradisi yang tidak hanya mencakup aspek perjalanan fisik, tetapi juga pencarian dan pemahaman yang dalam terhadap ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dari para guru dan pemikir terkemuka pada masa tersebut.(Khaldûn, 2001)

Definisi Rihlah 'ilmiyyah menurut Khumaysi dalam konteks pencarian hadis, rihlah ilmiah atau perjalanan ilmiah merupakan praktik di mana para ahli hadis melakukan perjalanan ke luar wilayah atau negeri tertentu dengan tujuan khusus. Tujuan utamanya adalah untuk bertemu dengan para guru hadis yang memiliki sanad (rantai periwayatan) yang kuat, dan mengambil hadis dari mereka dengan menggunakan metode perawian tertentu yang telah disepakati dalam ilmu hadis. Konsep rihlah ilmiah atau perjalanan mencari hadis yang dijelaskan oleh al-Baghdadi dalam karyanya *al-Rihlah fî Thalab al-Hadîts* memang menyoroti pentingnya perjalanan fisik para ulama hadis untuk memperoleh dan memverifikasi hadis-hadis yang sahih dan terpercaya. Al-Baghdadi menggambarkan bahwa rihlah ilmiah merupakan metode atau teknik yang lazim ditempuh oleh para ahli hadis dalam upaya mereka untuk memperoleh ilmu yang bersifat ilmiah.

Rihlah 'ilmiyyah, atau perjalanan ilmiah, merupakan praktik penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam konteks pencarian hadis. Para ahli hadis, atau muhaddits, melakukan perjalanan jauh untuk menemui guru-guru hadis yang memiliki sanad (rantai periwayatan) yang kuat dan terpercaya. Tujuannya adalah untuk mempelajari dan meriwayatkan hadis langsung dari sumbernya dengan metode yang telah disepakati dalam ilmu hadis. Khumaysi, seorang ulama hadis terkemuka, mendefinisikan rihlah 'ilmiyyah sebagai "perjalanan yang dilakukan dengan tujuan mencari ilmu, khususnya ilmu hadis". Dia

menekankan bahwa rihlah 'ilmiyyah bukan sekadar perjalanan biasa, melainkan sebuah usaha yang terencana dan sistematis untuk mencapai ilmu yang sahih dan terpercaya. Al-Baghdadi, dalam karyanya *al-Rihlah fî Thalab al-Hadîts,* menjelaskan bahwa rihlah 'ilmiyyah merupakan metode penting bagi para ahli hadis untuk memverifikasi keaslian dan keakuratan hadis. Melalui perjalanan ini, mereka dapat bertemu langsung dengan penyampai hadis, meneliti sanadnya, dan memastikan kesesuaiannya dengan kriteria hadis yang sahih. (Saifuddin, 2008)

Rihlah Ilmiyyah, atau perjalanan ilmiah, merupakan tradisi penting bagi para ahli hadis (*muhaddits*) dalam upaya mereka mencari dan melestarikan ilmu hadis. Para muhaddits melakukan perjalanan jauh untuk menemui guru-guru hadis yang memiliki sanad (rantai periwayatan) kuat dan terpercaya. Tujuan utama rihlah ilmiah ini adalah untuk memperoleh sanad dan matan (teks) hadis yang belum mereka miliki sebelumnya, serta bertemu dengan para ahli hadis *(huffâzh)* untuk berdiskusi dan belajar dari mereka. Namun, rihlah ilmiah hanya dilakukan ketika sanad yang diinginkan dan ahli hadis yang ingin ditemui tidak tersedia di wilayah mereka. Jika kedua hal tersebut dapat diakses di sekitar mereka, para muhaddits akan fokus pada pengumpulan dan verifikasi hadis dari sumber-sumber lokal, serta memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi dan pembelajaran dengan sesama ahli hadis di wilayah mereka. Praktik rihlah ilmiah menunjukkan pentingnya lokasi geografis dalam studi hadis. Beberapa wilayah mungkin memiliki akses yang lebih mudah ke sumber-sumber hadis tertentu dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini mendorong para muhaddits untuk melakukan perjalanan jauh, meneliti, membandingkan, dan menguji keabsahan hadis-hadis yang beredar di berbagai penjuru dunia. Dedikasi dan kegigihan para muhaddits dalam melakukan rihlah ilmiah ini telah menghasilkan warisan keilmuan yang kaya dan beragam. Upaya mereka dalam mengumpulkan, memverifikasi, dan menyebarkan hadis telah menjadi landasan bagi pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan akurat. (Al-Baghdâdî, n.d.)

Kultur rihlah (perjalanan) dalam pencarian dan perawatan hadis telah menjadi bagian integral dari sejarah keilmuan Islam sejak masa awal. Dimulai dari sahabat Nabi Muhammad SAW, tradisi ini dilanjutkan oleh Tabi'in, hingga menghasilkan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan utama umat Islam hingga sekarang. Para Sahabat, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Mereka mempertahankan standar ketat dalam proses penyebaran dan penulisan hadis untuk memastikan bahwa hadis-hadis tersebut bersih dari campuran dengan Al-Quran dan tetap mempertahankan keaslian ajaran Nabi SAW. Sikap hati-hati ini adalah upaya untuk memurnikan Al-Quran dan menjaga keabsahan tradisi hadis. Pada abad pertama Hijriyah,

terutama selama masa kehidupan Nabi dan Khulafa' al-Rasyidin, penulisan dan penyebaran hadis ditentukan oleh hafalan para sahabat dan catatan-catatan mereka. Para sahabat tidak hanya menjaga hadis-hadis secara lisan tetapi juga mencatatnya dalam tulisan pribadi mereka untuk memastikan keberlanjutan dan keakuratan ajaran Islam. Dengan demikian, praktik rihlah dalam pencarian hadis tidak hanya menjadi sebuah perjalanan fisik, tetapi juga sebuah misi intelektual dan keilmuan yang mendasar dalam menjaga dan mengembangkan warisan keagamaan Islam. Ini adalah landasan dari mana banyak kitab hadis penting dihasilkan, yang menjadi pijakan utama dalam pemahaman dan praktik umat Islam hingga saat ini. Dalam konteks historis konseptual perjalanan mencari hadis, beberapa ahli memberikan gambaran yang penting. Nuruddin Itr dan 'Ajjaj al-Khatib, misalnya, menyebutkan beberapa fase penting dalam evolusi praktik rihlah (perjalanan ilmiah) untuk mencari hadis.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, perjalanan (rihlah) dilakukan untuk mengenal ajaran-ajaran Islam secara langsung dari Nabi. Di periode berikutnya, praktik rihlah mencapai kemajuan dengan seringnya ulama yang melakukan rihlah ilmiah secara khusus untuk mencari, mengokohkan, dan menguatkan hadis-hadis Nabi SAW. Tabi'in sering kali menempuh perjalanan jarak jauh untuk mendengarkan hadis secara langsung dari para sahabat. Mereka juga bertujuan untuk tinggal bersama sahabat-sahabat tersebut agar dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap hadis yang telah dihafal oleh sahabat. Karena sahabat-sahabat tersebar di berbagai daerah, tabi'in melakukan upaya besar untuk menjumpai mereka dan memperoleh pengetahuan langsung dari sumber terpercaya. Maka dari itu, bagi para peneliti hadis pada masa itu, sangat penting untuk melakukan rihlah ke wilayah lainnya, bertemu dengan sahabat Nabi yang masih hidup, berinteraksi dan mengambil kesimpulan hukum agama dari mereka. Praktik ini tidak hanya memastikan keberlanjutan dan keabsahan hadis-hadis Nabi SAW, tetapi juga memperkaya tradisi keilmuan Islam dengan pemahaman yang mendalam dan autentik dari sumber-sumber primer. Dengan demikian, rihlah ilmiah dalam pencarian hadis bukan hanya sekedar perjalanan fisik, tetapi juga simbol dari dedikasi tinggi para ulama hadis dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan keilmuan Islam. Generasi Atbâ' at-Tabi'în melakukan rihlah yang signifikan untuk berjumpa tabi'in, kemudian tinggal bersama mereka, dan secara langsung mengambil hadis darinya. Hal ini merupakan langkah penting dalam proses penghimpunan dan perawatan hadis yang akhirnya terdokumentasi.

Seiring berlanjutnya proses ini, para ulama melakukan perjalanan ilmiah untuk membacakan hadis di hadapan guru-guru hadis yang terkenal. Aktivitas ini tidak hanya untuk

memperdalam pemahaman mereka terhadap hadis-hadis yang ada, tetapi juga untuk menguji keabsahan dan keakuratan riwayat hadis dari sumber-sumber yang paling sahih. Dengan cara ini, tradisi rihlah ilmiah tidak hanya menjadi bagian dari metodologi ilmiah dalam menyusun dan memvalidasi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW., tetapi juga menjadi wujud dari semangat intelektual dan dedikasi dalam menjaga keaslian serta menyampaikan warisan keilmuan Islam kepada generasi selanjutnya. Para ulama hadis dari masa ke masa terus meneruskan tradisi ini dengan tujuan untuk memastikan bahwa ajaran Islam yang dipahami dan dijalankan oleh umat tetap berlandaskan kepada sumber-sumber yang otentik dan sahih.(Al-Khataib, 1989)

Dari penjelasan diatas, kita dapat memahami bahwa perjalanan ilmiah yang dilakukan oleh generasi salaf memiliki pengaruh dalam kemajuan keilmuan hadis. Salah satu pengaruh utamanya adalah terkait dengan ketersambungan sanad (rantai periwayatan) dalam hadis-hadis. Perjalanan ilmiah ini memberikan manfaat yang besar karena memungkinkan para ulama mengetahui jalur rawi dari suatu hadis. Para perawi melakukan perjalanan dari satu ulama ke ulama lainnya yang berbeda tempat, bahkan kadang-kadang menempuh jarak yang sangat jauh. Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya mendengar hadis-hadis langsung dari para guru mereka, tetapi juga dapat memverifikasi dan memastikan keabsahan hadis-hadis tersebut. Perjalanan yang dilakukan oleh para ulama ini juga memiliki dampak besar terhadap pemeliharaan dan penghimpunan hadis. Mereka tidak hanya mengumpulkan hadis dari berbagai sumber, tetapi juga memastikan bahwa hadis-hadis tersebut terjaga dengan baik dari segi sanad dan matn-nya. Hal ini penting untuk menjaga integritas ajaran Islam dan untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang disampaikan kepada umat Islam adalah yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, rihlah ilmiah tidak hanya sekadar perjalanan fisik atau kegiatan akademis belaka, tetapi merupakan bagian dari upaya sungguh-sungguh para ulama hadis dalam menjaga dan mengembangkan warisan keilmuan Islam secara mendalam dan terstruktur. Hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metodologi kajian hadis dan memastikan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam dari masa ke masa. Dalam kajian hadis, studi mengenai sanad (rantai periwayatan) hadis memegang peranan yang sangat krusial. Sanad menentukan otentisitas dan tingkat keandalan sebuah hadis dalam tradisi ilmiah Islam. Hanya dengan mengetahui bahwa sebuah hadis berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW tidak cukup untuk memastikan keabsahan dan

keandalannya. Penting juga untuk menilai kualifikasi perawi hadis yang menyampaikan hadis tersebut.

Kualifikasi seorang perawi hadis dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti *'adalah* (integritas moral), *dhabith* (kecermatan dalam meriwayatkan), dan *tsiqah* (terpercaya). Selain itu, juga diperhatikan tingkat ketakwaan dan kecenderungan teologis perawi dalam mempengaruhi pemahaman dan transmisi hadis. Proses untuk menilai derajat keandalan suatu hadis, seperti shahih, hasan, atau dha'if, sangat bergantung pada *liqo* atau pertemuan antara para ulama hadis dalam perjalanan ilmiah mereka (rihlah). Di dalam pertemuan ini, mereka tidak hanya berdiskusi dan berbagi pengetahuan, tetapi juga memeriksa sanad dan matn hadis-hadis yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian kritis terhadap kualitas sanad dan memastikan bahwa hadis-hadis yang mereka terima memenuhi standar keilmuan yang tinggi. Dengan demikian, rihlah ilmiah dalam kajian hadis tidak hanya merupakan sarana untuk mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai wilayah, tetapi juga penting untuk menetapkan derajat keabsahan hadis-hadis tersebut. Ini mencerminkan komitmen para ulama hadis dalam menjaga integritas ajaran Islam dan memastikan bahwa warisan keilmuan yang mereka sampaikan adalah yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

2. Tujuan Rihlah

Di balik setiap langkah kaki dalam Rihlah Ilmiyyah, perjalanan ilmiah para ahli hadis, terkandung tujuan mulia yang melampaui petualangan biasa. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al Khathib Al Baghdadi dalam kitabnya Ar Rihlah Fi Thalabil Hadits, rihlah ilmiyyah memiliki tujuan utama untuk mendapatkan hadis, memastikan keasliannya (tatsabut hadis), mencari sanad yang tinggi, membahas perihal rawi hadis, dan saling bertukar informasi tentang kritik hadis. Namun, manfaat rihlah ilmiyyah tak berhenti di situ. Para ahli hadis juga memperkuat pondasi ilmiyah mereka, menyebarkan ilmu yang telah diperoleh, dan menjadikan biaya perjalanan sebagai sedekah. Rihlah Ilmiyyah merupakan bukti dedikasi para ahli hadis dalam menjaga kelestarian ilmu hadis. Perjalanan mereka tak hanya melintasi daratan, tapi juga menembus batas ilmu dan pengetahuan, demi menjaga warisan Rasulullah SAW dan menyebarkan cahaya Islam. Dalam perjalanan-perjalanan ahli hadis ketika melakukanya tetap mempertahankan etika atau moral seorang *murid,* yang mana pastinya telah lumrah tatkala seorang *murid* atau *tholib* ingin mendapatkan ilmu yang berkah haruslah memkai adab atau etika.

3. Adab Bepergian Seorang Ahli Hadis

Diantara etika atau adab bepergian seorang ahli hadis :

- Sebelum melangkahkan kaki ke luar negeri, seorang ahli hadis terlebih dahulu mendengar dan belajar dari ulama-ulama di daerahnya. Mereka tak boleh enggan menuntut ilmu dari para cendekiawan lokal. Hanya setelah menyelesaikan pembelajaran di daerahnya, barulah mereka beranjak untuk rihlah ilmiah, mencari ilmu dari sumber-sumber yang lebih luas.
- Di sepanjang perjalanan, para ahli hadis tak hanya mencari ilmu, tapi juga bertukar pikiran dan pengalaman dengan para peneliti lain. Saling berbagi ilmu dan pengetahuan ini memperkaya pemahaman mereka, membuka wawasan baru, dan membantu mereka memahami hadis dengan lebih mendalam.
- Ketaatan, ibadah, dan selalu mengingat Allah menjadi landasan utama dalam setiap langkah rihlah ilmiah. Para ahli hadis berhati-hati terhadap harta, menjaga kesabaran, dan bersikap santun dalam setiap interaksi. Dengan menjaga adab perjalanan ini, mereka tak hanya mendapatkan ilmu, tapi juga menebar kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Etika dan adab ini menjadi kompas moral bagi para ahli hadis dalam rihlah ilmiah mereka. Dengan berpegang teguh pada etika ini, mereka tak hanya menjadi pencari ilmu, tapi juga penyebar kebaikan dan penjaga kelestarian warisan Rasulullah SAW. Rihlah Ilmiyyah, dengan segala etika dan adabnya, merupakan bukti dedikasi para ahli hadis dalam menjaga kelestarian ilmu hadis. Perjalanan mereka tak hanya melintasi daratan, tapi juga menembus batas ilmu dan pengetahuan, demi menjaga warisan Rasulullah SAW dan menyebarkan cahaya Islam. Mencermati penjelasan diatas Kuatnya himmah (cita-cita) ulama dahulu atau salafu as-holih sampai kebahagiaan pun ditemukan dalam mencari ilmu. Jalan terjal yang mesti dilewati sekaligus dinikmati.

Kondisi ulama Salaf yang rela berkorban kemudian mencurahkan seluruh tenaganya untuk ilmu. Mereka telah menempuh jarak jauh, makan roti kering, mengenakan pakaian lusuh, mengemban cobaan berat untuk medapatkan ilmu, bahkan hanya untuk mendapatkan satu masalah ilmu atau sekedar mendengarkan satu buah hadis. Pembahasan ini di buktikan dengan karya ulama terdahulu dengan kandungan ilmiah yang mendalam, diantaranya Kitab *"al-Rihlah fi Thalab al-Hadis"* merupakan bukti capaian ulama besar dengan ketinggian cita-cita serta kemuliaan tujuan dan sarana. Ini menginspirasi kebangkitan kaum muda dalam menekuni disiplin atau bahkan lintas disiplin ilmu sehingga *suluk*: (cara) ulama dahulu bisa

dilanjutkan, dan *siyahah* (rekreasi) keilmuan dan penyerapan faedah bisa terus dilestarikan. Kebiasaan ulama secara turun temurun adalah mengenali periwayat (narator) melalui penelitian *haliyah* (prilaku), kemudian kesahihan berita yang disampaikan hingga akhirnya muncul ilmu pertimbangan orang alim yang disebut *"Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil"* Ilmu ini merupakan pondasi ilmu hadis.

4. Syarat Mu'asharah dan Syarat liqa' Imam Bukhori

Di jagat ilmu hadis, Imam Bukhari (Muhammad bin Ismail al-Bukhari) bagaikan bintang yang memancarkan cahaya terang. Reputasinya yang gemilang tak tertandingi. Kemampuannya dalam menghafal dan meneliti hadis dengan luar biasa menjadikannya ulama hadis terkemuka. Karya monumentalnya, Shahih Bukhari, menjadi bukti kehebatannya. Judul lengkapnya, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah wa Sunnatihi wa Ayyamihi*, mencerminkan keistimewaan kitab ini. Bukhari hanya memasukkan hadis-hadis yang sanadnya bersambung (*muttashil*) melalui sahabat kepada Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun taqrir. Hadis-hadis lain di luar kriteria ini, ia jadikan sebagai pendukung (*mutabi'*) dan pembanding, bukan sebagai prinsip (ashl) dan tujuan utama. Shahih Bukhari tak hanya menjadi rujukan utama bagi para ahli hadis, tetapi juga umat Islam secara keseluruhan. Karyanya ini menjadi bukti nyata komitmennya dalam menjaga kelestarian dan keaslian hadis Nabi Muhammad SAW, dan menjadikannya sumber ilmu yang tak ternilai bagi umat Islam hingga saat ini. Shahih Bukhari tak hanya sebuah kitab, tetapi mahakarya ilmu hadis yang memukau dunia. (Al-Khataib, 1989).

Penulisan shahih Bukhari ini dimulai ketika beliau berada di Masjid Al-Haram Mekkah dan selesai ditulis pada saat beliau di Masjid Nabawi Madinah. Buku ini ditulis selama 16 tahun. Pernyataan ini menggambarkan praktik Imam Bukhari dalam menjaga kesucian dan kehati-hatian dalam melakukan ibadah. Imam Bukhari, mengutamakan kebersihan fisik dan spiritual sebelum melaksanakan ibadah sebagaimana beliau berpegang teguh pada kitabnya sebagai pembuktian antara dirinya dengan Allah SWT. Sebagaimana dikutip dari 'Ajaj al-Khateeb', Bukhari berkata: *'Jaaltuh Hujatan Bayni wa Baynallah'*. Buku ``Al-Jami Al-Sahih'' adalah buku pertama yang hanya mengumpulkan hadis shahih. Menurut salah satu teori, kitab tersebut memuat 9082 hadis yang diulang-ulang, di antaranya dipilih dari sekitar 600.000 hadis.(AsySyakhruzuri, 1985)

5. Mekanisme *Tashhih* Dan *Tadh'if* Menurut Bukhari

Di antara hadits-hadits *Muhadditsin Maratib*, terdapat perbedaan dalam hal penentuan kuat dan lemahnya sanad hadis. Misalnya, Mahmud Tahan, , membagi hadis menjadi dua bagian dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan sanad hadis. Hadits مقبول dan Hadits مردود Dari keduanya, terbagi keutamaan hadis lainnya. Selain itu, pembagian ini juga akan mempengaruhi kekuatan dalil hadis. Imam Bukhari merupakan Muhadits yang terkenal ketat untuk menempatkan hadis dalam ruang lingkupnya. Sebab, Imam Bukhari mengidentifikasi hadis shahih yang tinggi standar sanadnya. Beliau tidak gampang dalam menerima hadis tanpa penelaahan dan pengkajian sanad hadis secara mendalam. Saat mempelajari hadits-hadits tersebut, Bukhari menentukan standar dan klasifikasi sanad dan mata hadits.

6. Syarat Keshahihan Hadits menurut Bukhari

Imam Bukhari, dalam menyusun kitab Shahih Bukhari yang monumental, menerapkan standar yang sangat ketat untuk memastikan keshahihan hadis. Beliau menetapkan beberapa syarat yang tegas untuk perawi, sanad, dan matan hadis, menunjukkan ketelitian dan kehati-hatiannya yang luar biasa. Pertama, perawi hadis harus memiliki moral dan agama yang baik (adil), memiliki ingatan yang kuat dan teliti (*dhabith*), memiliki reputasi yang terpercaya (*tsiqah*), dan tidak berdusta atau menyembunyikan cacat (tidak *mudallis*). Kedua, sanad hadis harus bersambung tanpa terputus dari perawi terakhir kepada Rasulullah SAW (*muttashil*) dan tidak boleh terputus pada satu atau beberapa tingkatan (mursal), terputus pada sahabat (*munqathi'*), atau terputus pada tabi'in (*mu'dhal*). Ketiga, matan hadis tidak boleh bertentangan dengan akal sehat, hadis lain yang lebih shahih, atau prinsip-prinsip Islam (tidak janggal) dan tidak boleh memiliki cacat atau kelemahan yang meragukan keasliannya (tidak cacat). Terkait syarat *ittishal* (persambungan sanad), Bukhari memiliki standar yang lebih tinggi. Menurut al-Husaini, mengutip Ibn Hajar, Bukhari mensyaratkan *mu'asharah* (sezaman) dan *liqa'* (bertemu) antara perawi dan orang yang diriwayatkan haditsnya.(Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, n.d.) Syarat-syarat hadis shahih Bukhari ini menunjukkan komitmennya yang kuat dalam menjaga kesucian hadis Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya salah satu kitab hadis paling terpercaya dan dihormati dalam Islam.

Imam Bukhari tak hanya menerapkan syarat hadis yang ketat, tetapi juga klasifikasi perawi hadis (*thabaqat al-ruwat*) dalam Shahih Bukhari. Hammam Abdurrahim membaginya menjadi 5 tingkatan: Tingkat Pertama: Perawi yang adil, *dhabith*, dan lama bersama gurunya. Tingkat

Kedua: Perawi yang adil, dhabith, tetapi sebentar bersama gurunya. Tingkat Ketiga: Perawi yang lama bersama gurunya, tetapi kurang *dhabith*. Tingkat Keempat: Perawi yang sebentar bersama gurunya dan kurang *dhabith*. Tingkat Kelima: Perawi yang memiliki cacat atau cela. Bukhari hanya memilih hadis dari tingkat pertama, menunjukkan komitmennya dalam memilih perawi terpercaya. Klasifikasi ini, dipadukan dengan syarat hadis yang ketat, menjadi bukti ketelitiannya dalam menyusun Shahih Bukhari, menjadikannya kitab hadis paling terpercaya dan dihormati dalam Islam.(Hammam Abdurrahim, 1408)

Keberhasilan itu semua dihasilkan dari ketekunan imam bukhori dalam rangka menjaga sunnah rosulullah SAW, *dhohhiron wabatinan*, diantaranya cerminan ketekunan tersebut imam bukhori melakukan rihlah atau perjalanan untuk itu semua. Rihlah imam bukhori yang tertulis di dalam أطلس الحديث النبوي من الكتب الصحاح الستة yaitu sebagai berikut :



KESIMPULAN

Ajaran Nabi tersampaikan melalui hadits yang dikaji dan dicatat ulama. Hadits yang shahih menjadi sumber hukum agama setelah melalui verifikasi dan penelitian ketat. Dedikasi ulama hadits tak terbatas. Mereka rela menempuh perjalanan jauh demi mempelajari dan meriwayatkan hadis. Semangat mereka dalam menjaga kelestarian hadis patut diacungi jempol. Kisah ulama hadits yang berpetualang demi hadis menjadi bukti nyata dedikasi mereka terhadap ilmu agama. Semangat mereka patut kita jadikan inspirasi. Melihat hal tersebut dapat kita fahami bahwasanya begitu urgen/penting perjalanan untuk mencari atau

memastikan suatu hadis, tidak lain hal itu didasari atas penjagaanya terhadap syariat islam atau sebagai Isyarat nyata atas firman Alloh dalam AlQuran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*. (QS Al Hijr:9)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baghdâdî, A.-K. (n.d.). *Al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Âdâb al-Sâmi'* (Vol 2). Mu'assasah al-Risâlah.

Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. (n.d.). *Al-Imam al-Bukhari, Muhadditsan wa Faqihan*. Dar al-Qaumiyyah.

Al-Khataib, M. 'Ajjaj. (1989a). *Ushûl al-Hadîts; 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*. Dar Al-Fikr.

Al-Khataib, M. 'Ajjaj. (1989b). *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Dar Al-Fikr.

AsySyakhruzuri, A. A. U. bin A. A.-R. (1985). *Muqaddimah Ibn ashShalah fi 'Ulum al-Hadis*. Dar Al-Fikr Al-'Arabiy.

Hammam Abdurrahim. (1408). *Al-Fikr al-Manhaji 'Inda al-Muhadditsin*. Kitab al-Ummat.

Khaldûn, A. al-R. ibn. (2001). *Abd al-Rahmân ibn Khaldûn, Muqaddimah Ibn Khaldûn, editor Suhail Zakkar* (Vol 1). Dar Al-Fikr.

Saifuddin. (2008). *Tadwîn Hadis:Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Cet 1). Antasari Press.

Zakariyyâ, A. al-H. A. ibn F. ibn. (1979). *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah, editor 'Abd al- Salâm Muhammad Hârûn* (Vol 2). Dar Al-Fikr.